



ISSN: 1858-2664

Desember 2006, Vol. 2, No. 4

HUBUNGAN KARAKTERISTIK WARGA MASYARAKAT YANG BERDIAM DI DESA TEPI HUTAN DENGAN PARTISIPASI MEREKA DALAM PELESTARIAN HUTAN DI KAWASAN PEMANGKUAN HUTAN PARUNG PANJANG, KABUPATEN BOGOR

(THE RELATIONSHIP OF SELECTED NEAR FOREST FARMERS' CHARACTERISTICS AND THEIR PARTICIPATIONS IN FOREST CONSERVATION AT PARUNG PANJANG, BOGOR)

Yayuk Siswiyanti and Basita Ginting S.

ABSTRACT

Near forest village residents was one of the main forest share holders. So, they should be involved in various forest conservation efforts. Their involvements not only in activities to keep out people from illegal cutting of the forest trees or to put off forest fire, but also in replanting the forest and in other conservation activities. To improve these people welfare, a study on the villagers' participation in forest conservation was needed. In this conjunction, the objectives of this study were: (1) to determine the villagers' distributions on their selected characteristics, (2) to identify the villagers' participation in the forest conservation, and (3) to determine the extent of relationships amongst the villagers' characteristics and their participations in forest conservation. The population of the study was the residents of nine near forest villages in Parung Panjang sub-district, District of Bogor. The sample was 115 residents taken randomly from the population in those villages. In conjunction with this, this study was designed as a descriptive-correlation research. The independent variables were the villagers' characteristics and some supporting factors; whereas the dependent variable was the villagers' participations in the forest conservation. Data were collected through interviews with the villagers in February through April 2006. Descriptive statistic procedure was used to analyze the obtained data. The research findings pointed out that: (1) most of respondents involved in the study were in the older age category, of the Sundanese ethnic, low in education, had never received any training in forest conservation, low in forest conservation knowledge, mostly worked as up-land farmers for five hours daily, and had also low income, (2) their participations in planning, implementing, and evaluating forest conservation as well as in using the forest products were low, and (3) the extents of relationship amongst their characteristics included some supporting factors and their participations in forest conservation were either low or negligible.

Keywords: Villager's Characteristics, participation, forest conservation

Pendahuluan

Kawasan hutan Pangkuan Parung Panjang adalah hutan produksi Akasia (*A. mangium*) seluas 5.342,90 ha. Kawasan ini relatif datar. Terletak berbatasan dengan kabupaten Tangerang (Utara), Kecamatan Gunung Sindur dan Kecamatan Rumpin (Timur), Kecamatan Jasinga dan Kecamatan

Cigudeg (Selatan), serta Propinsi Banten (Barat). Meskipun letak desa-desa wilayah penelitian cukup terpencil namun dapat mengakses kota-kota di sekitarnya seperti Tangerang, Jakarta dan Bogor.

Sebagian besar masyarakat yang berdiam di desa-desa disekitar kawasan hutan ini adalah petani dan memanfaatkan sumberdaya hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun demikian,

tingkat kehidupan dan pendidikan mereka masih rendah.

Kawasan hutan adalah ekosistem sumberdaya alam yang mempunyai fungsi ekologis, ekonomi dan sosial budaya sehingga perlu dilestarikan (Manan, 1997). Salah satu pihak yang berkepentingan (*share holder*) pada hutan adalah masyarakat desa sekitar hutan (MDH), yang pada umumnya sangat menggantungkan kehidupannya dari kawasan hutan.

Berbagai desakan dan kepentingan pada hutan telah menimbulkan degradasi hutan. Setiap tahun 3,8 juta Ha mengalami kerusakan (WALHI, 2004). Kerusakan kawasan hutan ini tahun demi tahun kian meluas, karena tidak terurus.

Sebagai salah satu *share holder* utama, MDH memerlukan perhatian khusus. Ketika paradigma pembangunan kehutanan bergeser ke pengelolaan hutan lestari berbasis masyarakat (*community based development*), maka partisipasi warga masyarakat menjadi penting. Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) menunjukkan hal ini. Dalam hubungan ini, suatu penelitian tentang sejauh mana masyarakat tertarik untuk berpartisipasi dalam melestarikan hutan dapat mengungkapkan hakekat program tersebut.

Dalam pengembangan masyarakat, mengoptimalkan partisipasi warga agar terlibat dalam proses pengambilan keputusan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, implementasi dan evaluasi merupakan suatu tujuan yang hendak dicapai.

Sejalan dengan uraian dan argumentasi di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkapkan sebaran warga masyarakat di sembilan desa tepi hutan di kawasan pemangkuan hutan Parung Panjang, kabupaten Bogor pada sejumlah karakteristik yang diamati.
2. Mengungkapkan partisipasi warga masyarakat di sembilan desa di kawasan pemangkuan hutan Parung Panjang itu dalam konservasi hutan.

3. Menentukan intensitas hubungan karakteristik warga masyarakat sembilan desa tepi hutan itu dengan partisipasi mereka dalam konservasi hutan.

4. Menentukan intensitas hubungan dukungan pemimpin, program dan kelembagaan non formal dengan partisipasi warga masyarakat dalam konservasi hutan.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ialah 1150 kepala keluarga yang berdiam di sembilan desa di sekitar hutan di kawasan pemangkuan hutan Parung Panjang, Kabupaten Bogor. Kesembilan desa itu ialah Tapos, Ciomas, Babakan, dan Bojong di Kecamatan Tenjo; kemudian Dago, Gorowong, dan Ginting Cilejet di Kecamatan Parung Panjang; berikutnya Barengkok, dan Pangaur di Kecamatan Jasinga. Sampel penelitian mencakup sepuluh persen dari populasi yang ada. Sampel tersebut diambil secara acak. Besarnya ekuivalen dengan 115 kepala keluarga.

Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai sebuah studi yang bersifat deskriptif korelasional. Peubah bebas yang diamati dalam penelitian ini ialah sejumlah karakteristik penduduk sembilan desa tepi hutan di kawasan pemangkuan hutan Parung Panjang, termasuk suku, umur, pendidikan, pelatihan, pengetahuan tentang konservasi hutan, jam kerja harian, penghasilan, sistem nilai, dukungan kepemimpinan, dukungan program, dan dukungan kelembagaan non formal; sedangkan peubah tidak bebas penelitian ini ialah partisipasi mereka dalam konservasi hutan.

Data dan Instrumentasi

Data yang dibutuhkan penelitian ini ialah data tentang karakteristik warga sembilan desa di kawasan pemangkuan hutan Parung Panjang, kabupaten Bogor termasuk umur, pendidikan, pelatihan, pekerjaan, suku, pengetahuan tentang konservasi hutan, kebutuhan, penghasilan, dukungan kepemimpinan, dukungan program, dan dukungan kelembagaan non formal dan partisipasi warga masyarakat desa tepi hutan itu dalam konservasi hutan.

Untuk mengumpulkan data tersebut, sebuah kuesioner yang terdiri dari dua bagian dibuat. Bagian pertama kuesioner itu digunakan untuk mengukur karakteristik responden, dan bagian kedua dipakai untuk mengukur partisipasi mereka dalam konservasi hutan.

Kuesioner tersebut diuji coba terlebih dahulu dengan sepuluh orang penduduk desa di kawasan pemangkuan hutan Parung Panjang. Prosedur *test and retest* digunakan untuk menentukan koefisien keterandalan alat ukur yang dibuat. Hasil uji coba yang dilakukan menunjukkan bahwa koefisien keterandalan yang diperoleh mencapai 0,98.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sejak bulan Februari sampai April 2006. Waktu selama tiga bulan itu diperlukan untuk menginterview 115 responden, yang tinggal di sembilan desa di kawasan Pemangkuan Hutan (BKPH) Parung Panjang.

Analisis Data

Data primer yang terkumpul disortir terlebih dahulu dan kemudian diolah dengan prosedur statistik deskriptif untuk menentukan distribusi responden pada sejumlah karakteristik. Kemudian data tersebut dianalisis dengan prosedur korelasi non-parametrik seperti korelasi Spearman untuk

menentukan hubungan antara peubah demografik responden dengan peubah partisipasi mereka dalam konservasi hutan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Distribusi Responden Pada Sejumlah Karakteristik Yang Diamati.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur tua, berpendidikan rendah sebatas sekolah dasar, tidak pernah mengikuti pelatihan konservasi hutan, memiliki pengetahuan rendah tentang pelestarian hutan, bekerja sebagai petani lahan kering, Curahan waktu kerja di ladang kurang dari lima jam sehari, berasal dari suku Sunda, dan memiliki penghasilan bulanan yang rendah. Selain itu ditemukan juga bahwa sistem nilai yang dianut oleh kebanyakan responden masih belum mendukung konservasi hutan. Mereka masih menganggap bahwa hutan boleh dieksploitasi untuk memperoleh penghasilan ang besar dalam waktu singkat, sekalipun mengabaikan prinsip-prinsip konservasi.

Kemudian, para responden itu menyatakan bahwa dukungan yang mereka peroleh dari para pejabat pemerintah, baik di tingkat desa maupun di tingkat kecamatan dalam aktivitas penopang kehidupan mereka rendah. Demikian juga dengan dukungan program. Program-program konservasi umumnya dilakukan sendiri oleh PT Perhutani, tanpa melibatkan mereka. Sehingga peluang mereka untuk mendapat aktivitas penambah penghasilan dari program-program Perum Perhutani itu hampir tidak ada.

Namun demikian, kontak mereka dengan penyuluh kehutanan relatif tinggi. Hal ini terjadi karena tempat tinggal penyuluh -- dalam hal ini, mandor kehutanan -- dekat dengan desa mereka.

Selanjutnya, mereka mengungkapkan bahwa peran lembaga adat di masyarakat mereka dalam konservasi hutan masih cukup tinggi. Responden masih percaya dan patuh

pada larangan-larangan maupun kebiasaan-kebiasaan tradisional, yang langsung atau tidak langsung menyangkut konservasi hutan. Hal ini ditunjukkan oleh kepatuhan mereka pada aturan-aturan KTH, kebiasaan mulai bertanam, dan larangan merusak hutan keramat dan mengganggu atau membunuh makhluk-makhluk hidup di hutan tersebut.

2. Partisipasi Responden dalam konservasi hutan.

Partisipasi responden -- warga masyarakat desa -- sekitar hutan di kawasan pemangkuan hutan Parung Panjang masih tergolong rendah, baik pada perencanaan (80,9%) pelaksanaan (68,7%), dan evaluasi aktivitas hutan (80,1%) maupun pada pemanfaatan hasil hutan (71,3%).

3. Hubungan Karakteristik Warga Masyarakat Desa Sekitar Hutan dan Partisipasi mereka dalam Pelestarian Hutan

Hasil perhitungan koefisien korelasi karakteristik individu responden dengan partisipasi mereka dalam konservasi hutan dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1 menunjukkan bahwa intensitas hubungan karakteristik responden seperti umur, pendidikan formal maupun informal, pekerjaan, curahan jam kerja harian, suku, pengetahuan tentang konservasi hutan, penghasilan, dan sistem nilai responden dengan partisipasi responden dalam konservasi hutan terbukti rendah atau dapat diabaikan. Bahkan ada yang negatif.

Tabel 1. Korelasi Karakteristik Responden dengan Partisipasi mereka dalam konservasi hutan

NO.	Karakteristik	Partisipasi				
		Perencanaan (Y ₁)	Pelaksanaan (Y ₂)	Evaluasi (Y ₃)	Pemanfaatan (Y ₄)	Partisipasi(Y)
1	Umur (X _{1,1})	0,145	0,410**	0,226*	0,178	0,327**
2	Pendidikan Formal (X _{1,2})	0,400**	- 0,257**	0,344**	0,272**	0,154
3	Pendidikan non Formal (X _{1,3})	0,151	- 0,345**	0,183	0,021	- 0,112
4	Pekerjaan (X _{1,4})	0,283**	0,207**	0,252**	0,364**	0,349**
5	Jumlah jam kerja (X _{1,4,1})	0,105	0,125	0,064	0,227*	0,167
6	Suku (X _{1,5})	- 0,073	0,128	- 0,045	- 0,038	- 0,017
7	Pengetahuan tentang pelestarian hutan (X _{1,6})	0,419**	0,336**	0,470**	0,441**	0,512**
8	Penghasilan (X _{1,9})	0,329**	- 0,003	0,281**	0,348**	0,243**
9	Sistem Nilai (X _{1,9})	0,552**	0,300**	0,590**	0,592**	0,604**

Keterangan : **sangat nyata pada tingkat kesalahan 0,01

*nyata pada tingkat kesalahan 0,05

4. Hubungan Dukungan Pemimpin dengan Partisipasi Anggota Masyarakat Desa Sekitar Hutan

Hasil perhitungan tentang intensitas korelasi dukungan pemimpin dan partisipasi responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa intensitas korelasi dukungan pemimpin formal dan non formal dengan partisipasi responden dalam konservasi hutan umumnya lemah atau dapat diabaikan. Jadi penelitian ini menunjukkan bahwa tidak banyak yang dilakukan oleh kedua macam pemimpin itu dalam membangkitkan partisipasi responden pada kegiatan konservasi hutan di daerah tersebut.

Tabel 2. Korelasi Dukungan Pemimpin dengan Partisipasi Responden

Dukungan Pemimpin	Partisipasi dalam				
	Perencanaan (Y ₁)	Pelaksanaan (Y ₂)	Evaluasi (Y ₃)	Pemanfaatan (Y ₄)	Partisipasi (Y)
Dukungan Pemimpin Formal (X _{2,1})	0,603**	0,311**	0,567**	0,490**	0,563**
Dukungan Pemimpin Non Formal (X _{2,2})	0,454**	0,141	0,438**	0,293**	0,302**

Keterangan : **sangat nyata pada $\alpha = 0,01$
 * nyata $\alpha = 0,05$

Tabel 3. Korelasi Dukungan Program dengan Partisipasi Masyarakat

No.	Penyuluhan	Partisipasi dalam				
		Perencanaan (Y ₁)	Pelaksanaan (Y ₂)	Evaluasi (Y ₃)	Pemanfaatan (Y ₄)	Partisipasi (Y)
1.	Intensitas Penyuluhan (X _{3,1})	0,395**	0,491**	0,403**	0,436**	0,567**
2.	Metode Penyuluhan (X _{3,2})	0,041	- 0,020	0,015	- 0,001	0,037
3.	Kemampuan Penyuluh (X _{3,3})	0,383**	0,229**	0,484**	0,413**	0,469**
4.	Sarana (X _{3,4})	- 0,143	- 0,019	- 0,151	- 0,109	- 0,167

Keterangan : **sangat nyata pada tingkat kesalahan 0,01
 * nyata pada tingkat kesalahan 0,05

5. Hubungan Dukungan Program dengan Partisipasi Anggota Masyarakat Desa Sekitar Hutan.

Korelasi dukungan program dengan partisipasi responden dalam aktivitas konservasi hutan disajikan pada Tabel 3 di atas. Tabel tersebut menunjukkan bahwa intensitas korelasi dukungan program dengan partisipasi responden dalam aktivitas konservasi hutan itu lemah atau dapat diabaikan. Intensitas penyuluhan dan kemampuan penyuluh berkorelasi nyata dengan partisipasi masyarakat, walaupun rendah.

6. Hubungan Dukungan Kelembagaan Non Formal dengan Partisipasi Anggota Masyarakat Desa Sekitar Hutan.

Hasil penghitungan intensitas korelasi dukungan kelembagaan non formal dengan partisipasi responden dalam perencanaan

(0,531**), evaluasi (0,647**), pemanfaatan hasil hutan (0,587**) dan pelaksanaan program konservasi hutan (0,331**) relatif rendah atau dapat diabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa peran kekuatan dukungan lembaga non formal yang berupa aturan-aturan kelompok tani, adat/tradisi masyarakat dalam bertani, dan adat masyarakat untuk melindungi areal hutan karena alasan kekeramatan pada peningkatan partisipasi responden dalam konservasi hutan masih terbatas, walaupun positif.

Pembahasan

Rendahnya partisipasi responden dalam aktivitas konservasi hutan itu, antara lain, dapat dijelaskan oleh terbatasnya kemampuan mereka. Umumnya pendidikan responden yang dilibatkan dalam penelitian ini masih rendah.

Hal ini diperburuk oleh pengetahuan responden tentang konservasi hutan yang juga masih terbatas. Kemudian pekerjaan utama

responden sebagai petani tanaman pangan sekalipun mereka bertani di kawasan hutan tidak mendukung tumbuhnya minat mereka pada budidaya tanaman hutan, seperti pohon-pohonan.

Mereka telah terbiasa menanam padi, yang dapat menghasilkan dalam waktu 14 minggu, sedangkan menanam pohon-pohonan memerlukan waktu tahunan, bahkan puluhan tahun agar dapat dipanen.

Kemudian, usia responden yang makin tua menyebabkan mereka perlu berpikir panjang untuk menanam pohon. Apakah mereka masih akan hidup lama untuk dapat menikmati hasil investasi jangka panjang di hutan itu? Selanjutnya, bertambahnya umur berkorelasi negatif dengan ketersediaan tenaga. Semakin berumur responden maka semakin kurang tenaga mereka. Padahal, budidaya tanaman hutan memerlukan banyak tenaga.

Setelah itu, penghasilan yang mereka peroleh dari hasil kayu pun masih rendah. Hal ini belum dapat memotivasi mereka untuk terlibat aktif dalam konservasi hutan. Lain halnya jika penghasilan yang mereka dapat dari kawasan hutan itu tinggi, maka masyarakat pun akan tertarik untuk berpartisipasi dalam pelestarian hutan.

Berikutnya, tatanilai yang mereka anut juga belum mendukung pelibatan mereka dalam aktivitas konservasi hutan. Mereka masih berpikir jangka pendek. Mereka percaya bahwa hutan boleh dieksploitasi untuk memperoleh penghasilan secara cepat, tanpa memperhatikan kaidah-kaidah konservasi.

Sesungguhnya potensi untuk mengubah pola pikir, minat dan sikap responden di sembilan desa tepi hutan itu ada. Seorang mandor kehutanan – yang melakukan juga fungsi penyuluhan -- tinggal dekat desa mereka.

Kedekatan ini memungkinkan sang mandor berkumpul dengan warga masyarakat setiap saat. Baik pada acara pengajian rutin bulanan, maupun pada acara-acara rekreatif seperti memancing, bincang-bincang sore hari maupun berkunjung ke ladang petani.

Namun, responden merasa bahwa kurangnya kemampuan penyuluh, tiadanya sarana dan fasilitas penunjang penyuluhan yang dibutuhkan, bersama dengan substansi bimbingan penyuluhan yang kurang sesuai dengan kebutuhan mereka, mengakibatkan peran sang mandor dalam menggerakkan responden untuk berpartisipasi dalam aktivitas konservasi hutan masih terbatas.

Hal ini selanjutnya diperburuk oleh kurangnya dukungan pemimpin formal maupun non-formal dalam pengembangan masyarakat setempat dan orientasi pengembangan program pembangunan kehutanan yang belum menyentuh kebutuhan masyarakat setempat.

Keseluruhan hal inilah, yang antara lain dapat menjelaskan mengapa partisipasi para penduduk desa tepi hutan di kawasan pemangkuan hutan Parung Panjang dalam konservasi hutan masih terbatas.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan argumentasi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Mayoritas petani hutan di kawasan Pemangkuan Hutan Parung Panjang berumur tua, berpendidikan formal dan non formal rendah, berpengetahuan tentang pelestarian hutan rendah, bekerja sebagai petani tanaman pangan, jam kerja harian relatif pendek, berasal dari suku Sunda, dan berpenghasilan rendah.
2. Partisipasi para petani hutan itu dalam konservasi hutan masih rendah, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi maupun pemanfaatan hasil hutan.
3. Hubungan karakteristik para petani hutan itu dengan partisipasi mereka dalam konservasi hutan rendah atau dapat diabaikan.
4. Demikian juga dengan korelasi dukungan pemimpin, program, dan kelembagaan dengan partisipasi petani hutan itu dalam

konservasi hutan masih rendah atau dapat diabaikan.

Rujukan

- F. T. Nasdian, 2003. *Pengembangan Masyarakat*. Bogor: Fakultas Pertanian, IPB.
- Safei Manan. 1997. *Hutan, Rimbawan dan Masyarakat*. Bogor: IPB Press.
- Slamet, Margono. 2003. "Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pedesaan" dalam *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Disunting oleh IdaYustina dan Adjad Sudradjat. Bogor: IPB Press.
- [WALHI] Wahana Lingkungan Hidup Indonesia. 2004. *Kerusakan Hutan Indonesia*. Jakarta: WALHI